

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian dan teori-teori, penulis melakukan observasi dengan membandingkan keakuratan penelitian, kebenaran dan kejelasan suatu penelitian. Oleh karena itu peneliti mengutip beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai variabel-variabel terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Berikut ini beberapa review jurnal penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Arry Eksandy (2017) bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan komite audit terhadap *Audit Delay* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 9 perusahaan. Pengujian hipotesis yang dilakukan oleh peneliti adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan program EViews 9.0. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan komite audit berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*. Sedangkan ukuran perusahaan dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Nurahman Apriyana (2017) bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, ukuran KAP terhadap *Audit Delay* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2013–2015. Penelitian ini merupakan penelitian klausal komparatif. Sampel yang diambil pada penelitian ini sebanyak 35 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji prasyarat analisis, analisis regresi linear sederhana dan berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay* yang ditunjukkan dengan koefisien regresi -5,739 dan nilai signifikansi 0,862.

(2) Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Audit Delay* yang ditunjukkan dengan koefisien regresi 27,008 dan nilai signifikansi 0,001. (3) Ukuran perusahaan berpengaruh negative dan signifikan terhadap *Audit Delay* yang ditunjukkan dengan koefisien regresi -9,643 dan nilai signifikansi 0,001. (4) Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay* yang ditunjukkan dengan koefisien regresi 7,732 dan nilai signifikansi 0,001. (5) Profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* yang ditunjukkan nilai signifikansi 0,000 dan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,187.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Raden Achmad Aryandra dan Mauliza (2018) bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, reputasi auditor, dan pergantian auditor terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sampel penelitian terdiri dari 40 perusahaan. Dengan menggunakan model regresi logistic, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*, sedangkan ukuran perusahaan, reputasi auditor, dan pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Kurnia Rina Ariani dan Andy Dwi Bayu Bawono (2018) bertujuan untuk menganalisis pengaruh umur dan ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* dengan profitabilitas dan solvabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2016. Variabel moderasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah profitabilitas dan solvabilitas dapat memoderasi hubungan umur dan ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*. Dengan menggunakan *Moderate Regression Analysis*, penelitian ini dapat memberikan bukti empiris bahwa (1) Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, (2) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, (3) profitabilitas dan solvabilitas

tidak dapat memoderasi hubungan antara umur perusahaan dan ukuran perusahaan untuk *audit report lag*.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Irwan Adiraya dan Nur Sayidah (2018) bertujuan untuk menganalisis apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan opini auditor terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015. Metode sampel yang digunakan adalah *judgment sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 43 perusahaan. Data yang dipakai merupakan data sekunder, yaitu laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2015. Untuk membuktikan hipotesis, penelitian ini menggunakan pengujian regresi berganda diawali dengan regresi data panel. Pengujian secara simultan menyimpulkan bahwa tidak semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Pengujian secara parsial memperlihatkan bahwa hanya 1 dari 4 faktor yang berpengaruh terhadap *Audit Delay*, yaitu ukuran perusahaan. Profitabilitas, solvabilitas dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Aisyah Vanadia Rubianto (2017) bertujuan untuk menjelaskan *The Analysis on Factors Affecting Audit Delay on Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 254 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Neraca, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan dianalisis menggunakan statistic deskriptif dan regresi linier multiple. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak seperti solvabilitas, reputasi perusahaan audit, kompleksitas operasi perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penundaan audit pada tahun 2015. Semua variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen selama 2 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin sedikit waktu yang diperlukan perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangannya. Semakin tinggi solvabilitas suatu perusahaan, semakin teliti proses audit yang diperlukan auditor.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Azhar Hidayatullah, Wahyu Ari Andriyanto dan Wisnu Julianto (2021) bertujuan untuk menguji pengaruh variabel perubahan auditor, ukuran perusahaan, dan opini audit terhadap *audit report lag* pada seluruh perusahaan Manufaktur yang terindeks di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 dengan total 185 perusahaan. Setelah memilih kriteria sampel dengan menggunakan metode purposive sampling, diperoleh 72 sampel perusahaan Manufaktur dengan 200 data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan nilai signifikansi 5% untuk membuktikan dan menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan variabel perubahan auditor dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* yang dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05. Sedangkan variabel opini audit berpengaruh besar terhadap *audit report lag* dengan nilai signifikansi dibawah 0,05.

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Sudradjat, Jouzar Farouq Ishak, Mia Sukmawati, dan Mutiara Nuru Syifa (2019) bertujuan untuk untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, reputasi perusahaan dan kepemilikan orang luar terhadap *audit report lag*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian 2014-2018. Metode yang digunakan adalah penelitian eksplanatori, yaitu menjelaskan posisi variabel yang diteliti dan menguji pengaruh satu atau beberapa variabel terhadap satu atau beberapa variabel lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*, variabel leverage tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*, profitabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh negatif. Pada *audit report lag* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi

Teori agensi (*agency theory*) adalah hubungan antara agen (pihak manajemen) perusahaan dengan *principal* (pemegang saham). Hubungan keagenan muncul ketika terdapat sebuah kontrak kerja sama satu orang atau lebih (*principal*) dengan melibatkan orang lain (*agen*) untuk memberikan jasa dan memberikan beberapa wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen & Meckling, 1976 dalam Bregas dan Tarmizi 2018). Dengan demikian teori keagenan menjelaskan tentang hubungan antara *principal* (pemegang saham) yang mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan dengan agen (manajemen) yang mengelola laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu hubungan baik antara agen dan *principal* akan mempengaruhi penyampaian laporan keuangan dan juga *Audit Delay* perusahaan.

Selain itu hubungan agen dan *principal* terkadang terdapat konflik, salah satunya adalah konflik kepentingan pribadi yang menyebabkan kesalahpahaman antara *principal* dan agen, sehingga konflik tersebut biasanya menimbulkan *asimetri* informasi. *Asimetri* informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang disampaikan/diterima tidak sama antara agen dengan *principal*. Dalam *asimetri* informasi ini pihak agen akan lebih diuntungkan karena mempunyai informasi terkait perusahaan yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak *principal*. Efek dari *asimetri* informasi ini bisa berupa *moral hazard*, yaitu permasalahan yang timbul jika agen tidak melaksanakan tugas atau hal-hal dalam kontrak kerja yang sudah ditentukan, bisa pula terjadi *adverse selection*, yaitu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui keputusan yang diambil oleh agen apakah sudah didasarkan informasi yang diperoleh atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Untuk mencegah terjadinya hal tersebut perusahaan membutuhkan pihak ketiga seperti auditor untuk menjembatani kepentingan dari agen dan *principal*. Auditor akan menyelesaikan laporan keuangan auditnya dengan

batas waktu yang sudah ditentukan oleh badan pengawas, sehingga tidak terjadi *Audit Delay* yang panjang. Dengan dilakukannya audit dan hasil dari laporan keuangan yang sudah diaudit maka laporan tersebut dapat meyakinkan pihak *principal* dalam mengambil keputusan, agar pihak agen tidak bisa melakukan kecurangan pada laporan keuangan yang sudah diaudit.

2.2.2 Audit

1. Pengertian Audit

Menurut Mulyadi (2010) audit adalah suatu proses sistematika untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif berupa pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, yang bertujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, serta penyampaian hasilnya kepada yang berkepentingan.

Menurut Arens et al (2011) audit merupakan akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi serta kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen.

Menurut Sukrisno Agoes (2012), audit merupakan proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi tentang tindakan dan peristiwa ekonomi untuk memastikan tingkat korespondensi antara asersi tersebut dan kriteria yang ditetapkan serta mengkomunikasikan hasilnya kepada orang yang berkepentingan.

Menurut Whittington et al (2012), audit merupakan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan oleh perusahaan akuntan publik yang independen. Audit terdiri dari penyelidikan mencari catatan akuntansi dan bukti lain yang mendukung laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan penjelasan peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa audit adalah proses sitematik untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti tentang kejadian yang terjadi dalam perusahaan agar dapat menentukan tingkat kewajaran dan kesesuaian laporan keuangan. Hasil dari proses audit laporan keuangan akan disampaikan kepada orang yang berkepentingan.

2. Jenis-Jenis Audit

Menurut Mulyadi (2010) audit secara umum digolongkan menjadi 3 golongan, yaitu :

1) Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan biasanya dilakukan oleh auditor eksternal terhadap laporan keuangan kliennya untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan tersebut sudah sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

2) Audit Kepatuhan

Audit kepatuhan bertujuan untuk menetapkan apakah kegiatan keuangan atau operasi yang dilakukan oleh perusahaan sudah dilaksanakan sesuai dengan persyaratan, ketentuan atau peraturan yang berlaku.

3) Audit Operasional

Audit operasional bertujuan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya sehingga auditor dapat mengidentifikasi peluang dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut.

3. Jenis-Jenis Auditor

Menurut Mulyadi (2010) orang atau kelompok yang melaksanakan audit dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu :

1) Auditor Internal

Auditor internal adalah audit yang dilakukan untuk membantu *top management* atau manajemen puncak untuk melakukan pengawasan aset perusahaan, serta mengawasi kegiatan operasional dan pengendalian perusahaan sehari-hari.

2) Auditor Eksternal

Auditor eksternal adalah auditor yang berasal dari kantor akuntan publik (pihak ketiga) yang mana status auditor eksternal tidak berada didalam perusahaan atau bukan dari bagian perusahaan yang sedang mereka audit.

3) Auditor Pemerintahan

Auditor pemerintahan adalah sebuah lembaga yang memiliki tugas untuk menilai kewajaran dari informasi laporan keuangan instansi pemerintah atas pelaksanaan program dan penggunaan aset milik pemerintah

2.2.3 Audit Delay

1. Pengertian Audit Delay

Berdasarkan Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan Laporan Keuangan (LK) Nomor: KEP-346/BL/2011 dengan nomor peraturan X.K.2, tentang Penyajian Laporan Keuangan, bahwa perusahaan diwajibkan menyampaikan laporan keuangan beserta laporan auditor independen ke masyarakat paling lambat 90 hari atau 3 bulan setelah tahun tutup buku berakhir. Hal ini berarti perusahaan harus melakukan proses audit oleh auditor independen setelah selesai menyusun laporan keuangan. Rentang waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan laporan auditor independen disebut juga dengan *Audit Delay*.

Menurut Angruningrum dan Wirakusuma (2013), *Audit Delay* merupakan keterlambatan *audit* yang dapat dihitung melalui selisih antara tanggal ditandatanganinya laporan auditor independen dengan tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan. Menurut Fiatmoko dan Anisykurlillah (2015), *Audit Delay* merupakan lamanya/rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit.

Banyaknya transaksi yang harus diaudit, pengendalian internal yang kurang baik dan bahkan sulitnya mendapatkan data atau dokumen yang dibutuhkan dalam proses audit juga dapat menyebabkan *Audit Delay* semakin meningkat. Selain dari perusahaan yang diaudit *Audit Delay* juga bisa disebabkan oleh pihak Kantor Akuntan Publik itu sendiri karena kurangnya karyawan atau auditor, sedangkan yang harus diaudit lebih dari satu perusahaan. Sehingga auditor akan semakin lama dalam menyelesaikan laporan keuangannya, maka akan semakin lama pula *Audit Delaynya*. Ini berarti semakin lama *Audit Delay*, maka perusahaan akan terlambat menyampaikan laporan keuangan ke Bapapem dan para pengguna lainnya.

Menurut Arofah et al (2017), *Audit Delay* adalah waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyesuaikan laporan audit sejak hari pertama setelah batas akhir waktu penyampaian laporan tahunan sehingga menghasilkan laporan audit yang siap dilaporkan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Berdasarkan penjelasan peneliti diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *Audit Delay* merupakan selisih perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan laporan audit independen menunjukkan lamanya waktu penyelesaian audit. Keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan audit yang disampaikan oleh auditor kepada perusahaan dapat mempengaruhi kualitas informasi dari laporan tersebut. Menurut Carmelia Putri dalam Malinda (2015) membagi kriteria keterlambatan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Preliminary lag, adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh pasar modal.
- 2) Auditor's signature lag, adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai tanggal yang tercantum di dalam laporan auditor. Dari definisi tersebut auditor's signature lag merupakan salah satu nama lain dari keterlambatan audit.
- 3) Total lag, adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan publikasi oleh pasar modal.

Menurut Asthon et al (1987) dalam Malinda Dwi Apriliance (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay* bisa disebabkan dari faktor internal perusahaan dan faktor eksternal perusahaan. Faktor-faktor yang berasal dari internal perusahaan yang mempengaruhi *Audit Delay* yaitu total pendapatan, tipe industry, kompleksitas laporan keuangan, kompleksitas data elektronik, umur perusahaan, pos-pos luar biasa dan kompleksitas operasi perusahaan dan ukuran perusahaan. Sedangkan faktor yang berasal dari eksternal perusahaan yang mempengaruhi *Audit Delay* yaitu opini audit, reputasi auditor dan kualitas auditor.

2. Pengukuran Audit Delay

Audit Delay rentang waktu penyelesaian audit yang dapat diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal ditandatanganinya laporan audit. *Audit Delay* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay*. Menurut Anthusian dan Herry Laksito (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay* meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, jenis industri, opini audit dan reputasi KAP. Selain itu berdasarkan penelitian Hani Kartika Sari (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay* meliputi reputasi

KAP, ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, opini audit dan audit tenure. Sedangkan menurut penelitian Annisa Nur dan Suyatmin (2021) faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay* meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan umur perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa faktor yang mempengaruhi *Audit Delay* yaitu, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan.

2.2.4 Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Menurut Sudana (2012), profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan bersih.

Menurut Fahmi (2013), profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang didapatkan dalam hubungannya dengan penjualan atau investasi.

Menurut Jorenza (2015), bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.

Berdasarkan penjelasan peneliti diatas dapat diambil kesimpulan profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan di masa mendatang. Semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan maka *Audit Delay* akan semakin cepat. Sebaliknya, jika profitabilitas yang diperoleh perusahaan rendah maka *Audit Delay* akan semakin panjang. Untuk mengukur tingkat profitabilitas ada beberapa jenis meliputi gross profit margin, net profit margin, return on asset dan sebagainya.

2. Jenis-Jenis Profitabilitas

A. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor menilai persentase persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Margin laba kotor mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik (efisien) kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan yang berguna untuk audit operasional, begitupun sebaliknya.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

B. Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasi ini menggambarkan profit yang dihasilkan perusahaan dari jumlah penjualan yang dilakukan, dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban kepada pemerintah berupa pajak.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

C. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih ini merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

D. Rasio Pengembalian Aset (*Return On Asset Ratio*)

Tingkat pengembalian aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

E. Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari penghasilan (income) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). *Return On Equity* menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (net worth), sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

F. Rasio Pengembalian Penjualan (*Return on Sales Ratio*)

Return on Sales Ratio merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku, dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang juga disebut margin operasional (operating margin) atau Margin pendapatan operasional (operating income margin).

$$\text{ROS} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

G. Earning Per Share (EPS)

Rasio per lembar saham (Earning Per Share) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian tinggi.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak – Deviden Saham Preferen}}{\text{Jumlah Lembar Saham Biasa yang Beredar}}$$

Dalam penelitian ini tingkat profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA).

3. Return On Assets (ROA)

Return On Assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba dan mengukur keefisienan suatu manajemen dalam mengelola aktivitya. ROA diperoleh dari perbandingan Laba setelah pajak dengan total asset perusahaan. Persentase perubahan ROA dapat dikatakan sebagai salah satu indikator keuangan perusahaan untuk melihat prospek bisnis yang dijalankan perusahaan tersebut. Idealnya semakin tinggi angka persentase ROA, maka akan semakin baik asumsi kinerja perusahaan tersebut dari sisi pengelolaan assetnya.

Return On Assets dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasonable return*) dari aset yang dikuasainya. Oleh karena itu, Return On Assets kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multinasional (Henry Simamora, 2000). Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan (Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2005). Dalam hal ini profitabilitas untuk mengukur *Audit Delay* menggunakan perhitungan ROA, ketika ROA yang diperoleh perusahaan semakin besar maka hal itu akan berpengaruh terhadap *Audit Delay* tersebut.

2.2.5 Solvabilitas

1. Pengertian Solvabilitas

Menurut Munawir (2013), solvabilitas yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya jika perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik itu kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Irham Fahmi (2014), solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan mampu untuk melunasi kembali utang tersebut.

Menurut Asniwati (2020), solvabilitas yaitu suatu rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya seperti pembayaran bunga atas hutang, pembayaran pokok akhir atas hutang dan kewajiban lainnya.

Berdasarkan penjelasan peneliti diatas bahwa solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan yang memperoleh solvabilitas yang tinggi maka *Audit Delay* akan semakin panjang.

Untuk menghitung solvabilitas dan mengetahui pengaruh terhadap *Audit Delay* dapat menggunakan dasar perhitungan melalui *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio* dan *tangible asset debt coverage*.

2. Jenis-Jenis Solvabilitas

A. Debt to Assets Ratio (DAR)

Salah satu rasio solvabilitas adalah Debt to Assets Ratio atau biasanya disebut dengan rasio hutang atas aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini akan mengukur bagaimana dan sejauh apa aktiva perusahaan dipengaruhi oleh utang perusahaan. Untuk menghitung rasio ini, cukup membandingkan antara jumlah seluruh hutang yang didapatkan oleh perusahaan dengan jumlah seluruh aset yang dimiliki perusahaan.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

B. Debt to Equity Ratio (DER)

DER adalah rasio yang dipakai untuk menilai atau mengukur perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah modal atau ekuitas. Artinya dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal yang dijadikan sebagai jaminan atas hutang perusahaan.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

C. Tangible Assets Debt Coverage

Jenis rasio solvabilitas selanjutnya adalah Tangible Assets Debt Coverage. Tujuan dari menghitung Tangible Assets Debt Coverage yang merupakan bagian dari rasio solvabilitas adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh utang jangka panjang perusahaan dengan aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Pada umumnya, hasil perbandingan minimal harus 1:1, yang berarti setiap satu rupiah utang jangka panjang dapat dibiayai dengan satu rupiah dari aktiva tetap yang ada.

$$\text{TAD Coverage} = \frac{(\text{Jumlah Aktiva+Tangible+Hutang Lancar})}{\text{Hutang Jangka Panjang}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini tingkat solvabilitas diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER).

3. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui total dana yang disediakan oleh peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, seberapa besar nilai setiap rupiah modal perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan utang (Kasmir, 2014).

Debt to Equity Ratio dipakai untuk mengukur kesehatan perusahaan, sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kriteria dalam pembelian saham di pasar modal. Oleh karena itu, untuk menghitung Debt to Equity Ratio adalah dengan membandingkan antara total hutang dengan total ekuitas (Kasmir, 2014). Rumus tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Semakin besar nilai DER yang dimiliki suatu perusahaan maka akan menggambarkan bahwa keuangan perusahaan sedang mengalami kesulitan. Hal tersebut akan menjadi berita buruk bagi investor, sehingga perusahaan akan menunda mempublikasikan laporan keuangannya yang menyebabkan *Audit Delay* yang panjang. *Audit Delay* yang panjang akibat tingginya DER yang dimiliki perusahaan akan menimbulkan kecurigaan atau berkurangnya kepercayaan terhadap perusahaan dan laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu menjelaskan kepada pihak-pihak terkait apa yang menyebabkan DER tersebut begitu tinggi dan menyebabkan *Audit Delay* yang panjang.

2.2.6 Ukuran Perusahaan

1. Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Eksandy (2017), ukuran perusahaan yaitu suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain. Menurut Prasongkoputra (2013), ukuran perusahaan biasanya dapat dilihat dengan total aset untuk menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki total aset, penjualan, maupun ekuitas yang besar begitupun sebaliknya.

Menurut I Gusti Agung Ayu Ratih Prabasari dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2017), ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *Audit Delay*. Penilaian ukuran perusahaan ini dapat dilakukan dengan total aset perusahaan.

Menurut Petrus Gani (2017), ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada suatu periode. Ukuran perusahaan merupakan fungsi untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan, karena biasanya perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki *Audit Delay* yang lebih pendek dibanding perusahaan kecil.

Berdasarkan penjelasan peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan dapat diukur dari total aset, ekuitas, penjualan dan lain-lain. Semakin besar suatu perusahaan maka *Audit Delay* semakin cepat, karena perusahaan besar memiliki audit internal yang baik. Tetapi tidak menutup kemungkinan juga *Audit Delay* yang dialami perusahaan kecil semakin cepat. Karena perusahaan kecil mempunyai transaksi atau akun yang lebih sedikit dibandingkan perusahaan besar, sehingga transaksi dan akun yang sedikit itu dapat mengurangi pekerjaan auditor untuk mengaudit perusahaan tersebut.

2. Kategori Ukuran Perusahaan

Menurut Badan Standarisasi Nasional dalam Sulistiono (2010) ukuran perusahaan dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:

A. Perusahaan Besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar/tahun.

B. Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar.

C. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar/tahun.

3. Indikator Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba dan sebagainya. Nilai tersebut dapat menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan menggunakan dua cara, yaitu:

- A. Ukuran Perusahaan = Ln Total Aset. Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

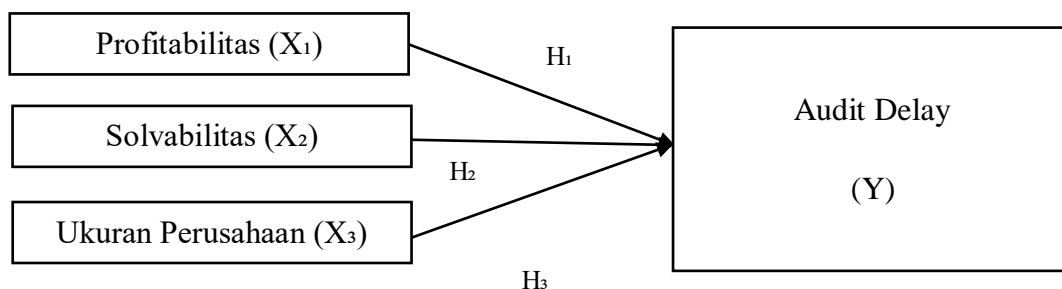
B. Ukuran Perusahaan = Ln Total Penjualan. Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Hal ini laba perusahaan akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan di proksikan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Total aset dipilih karena lebih menggambarkan ukuran perusahaan dibandingkan pendapatan. Menurut Werner R. Muhardi (2013), ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset bertujuan untuk mengurangi fluktuasi daya yang berlebih atau jumlah aset dengan nilai ratusan milyar bahkan triliunan dapat disederhanakan tanpa mengubah proporsi total yang sesungguhnya. Total aset jauh lebih akurat dalam memperlihatkan total kekayaan yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total pendapatan yang merupakan hasil pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan dalam satu periode saja. Penggunaan logaritma natural juga bertujuan menyederhanakan jumlah aset yang kemungkinan mencapai nilai nominal triliunan rupiah tanpa merubah proporsi sebenarnya (Wahyuni, dkk. 2013). Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset dengan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

2.3 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah garis besar atau rancangan seperangkat konsep sistematis yang saling berhubungan dan berkaitan erat yang membentuk pandangan suatu masalah untuk memprediksi jawaban atau permasalahan penelitian. Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian dan tinjauan teoritis yang telah diuraikan diatas maka model kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Teoritis

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa penelitian ini menggunakan variabel indenpenden (X) yaitu Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan, sedangkan variabel dependen (Y) yaitu *Audit Delay*.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitiannya biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Kebenaran dugaan tersebut harus dibuktikan terlebih dahulu dengan melakukan penyelidikan ilmiah. Dikatakan sementara, karena jawaban yang dikembangkan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Delay*

Informasi kinerja keuangan sangat diperlukan oleh perusahaan terutama dalam pencapaian tingkat profitabilitas karena profitabilitas dapat menunjukkan hasil atau keuntungan yang diperoleh perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki *Audit Delay* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Simbolon (2009) yang menyatakan bahwa kenaikan profitabilitas berpengaruh

terhadap *Audit Delay* karena profitabilitas yang tinggi menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh sehingga *Audit Delay* akan lebih singkat sebab perusahaan ingin lebih cepat menyampaikan kabar baik tersebut kepada para pemegang sahamnya. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas lebih tinggi akan menyampaikan secepatnya laporan keuangan auditannya sehingga perusahaan tersebut patuh dan taat terhadap peraturan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas lebih rendah, mereka akan meminta auditor untuk mengatur ulang waktu auditnya lebih lama lagi dari biasanya. Selain itu hal ini juga didukung dengan teori agensi ketika hubungan agen (pihak manajemen) dan *principal* (pihak pemegang saham) tidak mementingkan diri sendiri maka perusahaan bisa menyampaikan laporan keuangan audit secara tepat waktu.

H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

2.4.2 Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit Delay*

Menurut Aryaningsih (2014) menyatakan ketika proporsi hutang terhadap ekuitas suatu perusahaan meningkat, maka mengaudit hutang akan memakan waktu relative lebih lama karena harus mencari sumber penyebab tingginya proporsi hutang yang dimiliki oleh perusahaan serta membutuhkan banyak waktu dalam mengkonfirmasi pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan.

Solvabilitas dapat diartikan sebagai perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan. Ketika perusahaan memiliki hutang yang lebih besar dibandingkan dengan ekuitas maka akan memakan waktu lebih lama untuk auditor memeriksanya. Karena prosedur untuk mengaudit akun hutang membutuhkan bukti yang lebih kompleks terhadap pihak-pihak kreditur perusahaan.

H₂ : Solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Menurut Dyer dan Mc Hugh (1975) dalam penelitian Kartika (2011) perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam mengkonfirmasi laporan keuangannya. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aktiva maka semakin pendek *Audit Delay*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan kategori besar memiliki lebih banyak staf akuntansi, lebih banyak sumber informasi, sistem pengendalian yang lebih baik dan sebagainya. Perusahaan berskala besar cenderung memberikan insentif untuk mengurangi *Audit Delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawasan permodalan dari pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan.

H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay*.